

BAB IV

Memahami Perilaku Etis Wartawan Media Massa Cetak

Bab ini mendeskripsikan pengalaman etis wartawan media massa cetak dalam menjalankan tugas jurnalisme di tengah perkembangan teknologi serta bagaimana wartawan memaknai pengalamannya tersebut. Deskripsi pengalaman ini merupakan hasil gabungan intuitif dari deskripsi tekstural dan struktural hasil temuan penelitian seperti dituliskan pada bab sebelumnya. Tujuan penggabungan intuitif ini adalah untuk menghasilkan sebuah kesatuan pernyataan mengenai esensi pengalaman dari suatu fenomena secara keseluruhan (Moustakas, 1994: 100). Penyajian sintesis makna tekstural dan struktural ini mengungkapkan temuan-temuan penelitian yang mengacu pada pengalaman etis wartawan media cetak dimaknai sebagai suatu pengalaman kelompok.

4.1. Perkembangan Teknologi Merubah Pola Kerja Wartawan

Perkembangan teknologi oleh wartawan dirasa memberikan kemudahan dalam memecahkan segala bentuk persoalan. Salah satu kontribusi perkembangan teknologi pada dunia jurnalisme adalah memungkinkan efisiensi waktu dalam menjalankan tugas. Hanya saja, seperti Bertens (2013: 222-223) yang memandang tidak hanya akibat positif, wartawan juga merasakan bahwa ada pula akibat negatif dari perkembangan teknologi. Terdapat ambivalensi pada perkembangan teknologi yang seringkali berkonotasi etis. Perkembangan teknologi telah memunculkan perubahan pada pola kerja wartawan. Perubahan

terjadi mulai dari proses produksi berita. Pada praktiknya, perubahan paling nyata adalah hilangnya disiplin verifikasi yang menjadi kewajiban wartawan dalam menuliskan berita.

Selain itu, kondisi saat ini juga menyebabkan perubahan dengan munculnya tambahan pekerjaan wartawan untuk mencari iklan. Pekerjaan wartawan kemudian menjadi tumpang tindih dengan bagian iklan dan pemasaran. Pada praktiknya, bahkan hampir sebagian besar waktu wartawan banyak digunakan untuk urusan bisnis media daripada menjalankan kewajiban sebagai wartawan. Ini sejalan dengan kebijakan perusahaan media massa dalam memberikan bonus kepada wartawan yang lebih mendasarkan pada keuntungan perusahaan daripada prestasi jurnalisme melalui tulisan yang dihasilkan.

Perubahan yang muncul seiring perkembangan teknologi ini menempatkan wartawan pada posisi sulit di antara dua tuntutan, yakni tuntutan tanggung jawab memenuhi kepentingan publik dan tuntutan tambahan pekerjaan dari perusahaan. Meski bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini diyakini, pada kenyataannya wartawan harus melaksanakan tugas dari perusahaan untuk membantu menggerakkan roda perekonomian. Pada praktiknya, roda ekonomi perusahaan media massa dapat bergerak dari sumber utama berupa pemasangan iklan. Pada media massa cetak, pemasangan iklan didasarkan dengan mempertimbangkan oplah. Sebagaimana dikatakan Noor, dalam *Ekonomi Media*, keputusan pemasang iklan didasarkan pada peringkat hasil produksi media dikonsumsi oleh khalayak, bukan lagi pada persoalan kualitas produk media massa (Noor, 2015:27).

Mengingat oplah media massa cetak terus mengalami penurunan dari waktu ke waktu, perusahaan media massa menggunakan strategi lain untuk dapat memperoleh kue iklan, diantaranya melalui pendekatan dengan memanfaatkan wartawan. Perusahaan media massa, dengan sebagian besar pelanggannya adalah instansi pemerintahan, kemudian menekankan kedekatan wartawan seharusnya dibangun tidak hanya sekedar untuk memperoleh informasi dan sumber berita, namun juga untuk mendapatkan pemasukan iklan.

Tuntutan perusahaan ini disadari oleh beberapa wartawan sebagai hal yang memang harus dilakukan di tengah kondisi media massa cetak yang sedang menghadapi kesulitan. Ada kesadaran dalam diri wartawan untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan yang dibebankan perusahaan kepada mereka, terutama dengan mempertimbangkan kondisi media massa cetak saat ini. Beberapa yang hal yang mendorong wartawan melaksanakan tuntutan perusahaan diantaranya karena :

1. Kesadaran untuk membantu perusahaan. Wartawan menganggap bahwa perusahaan membutuhkan peran wartawan untuk menggerakkan roda bisnis. Bukan tanpa alasan, beberapa orang dalam instansi tidak bersedia ditemui, kecuali oleh wartawan media massa. Satu hal yang menjadi alasannya adalah sudah terjalin kedekatan antara wartawan dengan pihak instansi tersebut, seringkali adalah bagian humas. Orang-orang dalam instansi tersebut merasa terbantu oleh kerja-kerja wartawan dan menganggap lebih nyaman ketika harus berhadapan dengan wartawan yang sudah dikenal. Wartawan dengan segala kelebihan yang dimiliki

ini, oleh perusahaan dianggap memang harus dapat "diberdayakan". Hal ini yang membuat beberapa wartawan, dengan kesadaran maupun dengan sedikit paksaan, memutuskan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sebelumnya diyakini tidak boleh dikerjakan. Mereka berpendapat, untuk saat ini, perusahaan media massa cetak tidak dapat mengandalkan pendapatan hanya dari tim iklan dan dari tim pemasaran saja.

2. Kondisi ekonomi tidak stabil. Persaingan antar media massa dalam perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap perekonomian media massa cetak. Dampaknya juga dirasakan pada perekonomian wartawan. Beberapa perusahaan sempat kesulitan memberikan gaji kepada wartawan. Kondisi ini menjadi salah satu latar belakang kemantaban hati wartawan untuk melakukan tindakan yang sebenarnya disadari tidak sesuai dengan keyakinan, seperti menerima amplop dari sumber berita. Mereka sadar akan konsekuensi tindakan ini pada pemberitaan yang dihasilkan. Beberapa narasumber yang sebelumnya menganggap tindakan ini tabu, kini mulai memberikan ruang kompromi dan mendefinisikan ulang praktik wartawan menerima amplop dalam dunia jurnalisme. Menerima amplop yang sebelumnya dilarang, kini menjadi hal yang wajar untuk dilakukan asalkan tidak mengganggu wartawan dalam menjalankan kerja-kerja jurnalistik.
3. Beban kerja tinggi dengan waktu terbatas. Banyaknya tugas yang harus dijalankan wartawan dalam waktu yang terbatas membuat mereka harus melakukan upaya agar semua pekerjaan dapat terselesaikan. Kewajiban

mendapatkan iklan bagaimanapun tidak boleh mempengaruhi tuntutan kerja untuk mendapatkan berita. Sebab, produk utama media massa cetak adalah berita itu sendiri. Kondisi ini membuat wartawan, seringkali, harus berbagi tugas dengan wartawan lainnya di lapangan. Wartawan untuk dapat mengejar tuntutan jumlah berita setiap harinya, memilih untuk menerima berita dari rekan sesama wartawan dari media lain, tanpa melakukan konfirmasi secara langsung. Tindakan ini didukung dengan kemudahan teknologi yang memungkinkan berbagi file dalam waktu yang sangat singkat.

Praktik kerja wartawan yang berubah disadari sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi. Wartawan saat ini dituntut memiliki kecakapan lebih dibandingkan saat era kejayaan media massa cetak. Wartawan harus mampu menggunakan berbagai alat multimedia untuk mendukung penyampaian berita kepada khalayak. Pada penelitian ini kecakapan tersebut diartikan dengan cara berbeda. Bukan saja kecakapan dalam hal memproduksi berita untuk disampaikan melalui berbagai macam kanal pemberitaan, melainkan kecakapan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan melalui iklan. Kondisi media massa cetak yang sedang berada dalam ketidakpastian menjadi salah satu alasan untuk menjalankan tugas-tugas tambahan dari perusahaan ini.

4.2. Tuntutan Pekerjaan Menggeser Makna Etika

Perubahan cara kerja wartawan dirasa memunculkan persoalan bagi wartawan media massa cetak. Salah satunya, wartawan harus berhadapan dengan isu moral

yang kemudian memunculkan dilema etis dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Dilema ini muncul karena pada dasarnya wartawan merasa memikul tanggungjawab sosial dalam menjalankan profesi. Teori pers tanggung jawab sosial (Ardianto, 2004: 151), mewajibkan pers untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dalam melaksanakan tugas pokoknya, seperti dalam menyiaran berita harus objektif. Wartawan, dalam hal ini, berkewajiban memenuhi hak-hak publik mendapatkan informasi yang benar. Beberapa wartawan menyebut salah satu elemen jurnalisme Bill Kovach (Kovach, 2001:59) sebagai dasar pertimbangannya dalam menjalankan praktik jurnalisme, bahwa loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga. Konsekuensinya dalam menjalankan tugas, wartawan memiliki kewajiban mengutamakan kepentingan publik. Namun demikian, tanggungjawab wartawan ini tidak jarang bertentangan dengan kepentingan perusahaan tempat mereka bekerja. Kondisi ini kemudian memunculkan rasa tidak nyaman ketika wartawan harus menjalankan tugas tambahan. Beberapa penyebab perasaan tidak nyaman tersebut diantaranya karena :

1. Bertentangan dengan hati nurani. Hati nurani (Bertens, 2003:41) adalah instansi dalam diri yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan manusia, secara langsung, kini dan di sini. Hati nurani berkaitan dengan penghayatan baik buruk perilaku seseorang pada waktu perilaku dilakukan saat itu juga. Pengingkaran atas kata hati nurani, memiliki konsekuensi perasaan gelisah pada diri seseorang. Beberapa tindakan seperti menulis berita tanpa konfirmasi, tambahan pekerjaan mencari

iklan, dan menerima amplop dari sumber berita, pada dasarnya telah menimbulkan perasaan gelisah pada diri wartawan. Pergolakan batin yang dihadapi wartawan menimbulkan rasa bersalah berkepanjangan ketika melakukan tindakan-tindakan ini. Dilema ini dihadapi wartawan juga berkaitan dengan upaya dan kehadak wartawan menjalankan tugas sesuai aturan. Dalam deontologi jurnalisme B. Liboois B. Libois (dalam Haryatmoko, 20017:45), ada tiga prinsip utama yang menjadi pegangan wartawan untuk menjalankan tugas sesuai aturan, salah satunya adalah hormat dan perlindungan atas hak warga negara akan informasi dan sarana-sarana yang perlu untuk mendapatkannya. Ketika melaksanakan tugas-tugas tambahan dari perusahaan dan melakukan tindakan lainnya akibat dari perkembangan teknologi, wartawan merasa tidak dapat memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang sebenarnya. Terelebih wartawan masih meyakini bahwa hasil kerja wartawan sangat berpengaruh dalam hal pengambilan keputusan masyarakat dalam kehidupan.

2. Wartawan merasa terasing dalam pekerjaannya. Oleh perusahaan, wartawan diwajibkan menjalankan sejumlah tugas dalam waktu bersamaan. Mulai dari pekerjaan utamanya mencari berita, hingga tugas tambahan berupa mencari iklan. Beberapa narasumber juga diminta turut menaikkan oplah koran atau dengan istilah lain berjualan koran. Kewajiban ini membuat wartawan tidak bisa mendapati dirinya sebagai wartawan. Tugas-tugas tambahan ini membuat wartawan kehabisan

waktu hanya untuk sekadar berupaya maksimal untuk menghasilkan karya jurnalistik. Marx (dalam Frans, 1999: 91-95) menyebut bahwa melalui pekerjaan manusia dapat menemukan diri. Pekerjaan tambahan yang dibebankan kepada wartawan menjauhkan dari upaya menemukan diri serta menemukan hakikatnya yang bebas dan universal dalam pekerjaan. Sebaliknya, wartawan melaksanakan pekerjaan dan profesinya sebagai sebuah paksaan dari perusahaan. Wartawan tidak dapat bekerja sesuai dorongan batinnya sebagai wartawan dengan tetap memegang nilai-nilai yang diyakini. Lebih lanjut, dalam menjalankan tugas ganda yang menyita banyak waktu ini, beberapa narasumber merasa imbalan yang diberikan belum sesuai. Kalaupun ada tambahan pendapatan, mereka merasa tidak sebanding dengan kerja keras yang harus mereka lakukan. Selain itu, juga tidak dapat untuk membayar nurani yang harus dikorbankan.

3. Mendefinisikan ulang profesi. Wartawan harus meyakinkan sumber berita mengenai profesinya. Khususnya ketika wartawan datang menemui sumber berita untuk menawarkan ruang iklan. Wartawan dikenal dengan tugas mencari berita dan begitupun yang masih diyakini oleh banyak sumber berita hingga saat ini. Definisi wartawan yang masih diyakini sampai saat ini adalah seperti yang tertuang dalam UU No.40 tahun 1999 bahwa wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Berdasar pengalaman narasumber dalam penelitian ini, kegiatan wartawan mencari iklan dirasa menjadi hal

yang tidak biasa bagi sebagian instansi pemerintahan. Hal ini membuat wartawan harus datang dengan pendekatan yang berbeda. Mereka harus mampu memberikan pemahaman kepada sumber berita tentang kondisi yang dialami perusahaan media massa cetak saat ini. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan perusahaan kepada wartawan bahwa pendekatan dengan sumber berita bukan sekadar untuk memperoleh informasi, melainkan juga untuk memperoleh peluang memperoleh iklan.

Perkembangan teknologi selain dirasakan merubah cara kerja wartawan media massa cetak juga telah merubah cara pandang wartawan terhadap etika. Secara konseptual, etika atau sistem moral berdasar deontologi Immanuel Kant (dalam Berten, 2013: 198-199) menyatakan bahwa perbuatan baik dalam arti sesungguhnya adalah kehendak yang baik. Tindakan atau perbuatan dilakukan oleh seseorang bukan karena agar sesuai kewajiban, akan tetapi karena memang wajib dilakukan. Kant menilai perbuatan yang dilakukan sesuai kewajiban disebut legalitas. Perbuatan baik, lebih daripada itu, adalah berbuat baik tanpa adanya maksud atau motif apapun. Narasumber pada penelitian ini memaknai etika profesi sebagai dasar, norma, aturan, dan pedoman dalam menjalankan tugas sebagai awak media dengan tanggung jawab sosialnya. Etika menjadi rambu dan batasan gerak wartawan untuk melakukan tindakan yang, berdasar nilai jurnalisme, boleh dilakukan. Etika mencakup banyak hal, mulai dari praktik wawancara hingga penulisan berita. Etika juga masuk hingga pada pemilihan kata dalam menuliskan berita sebagai produk jurnalisme. Pemaknaan ini didapat

dari hasil interaksi dengan sesama wartawan, karena tidak semua narasumber berasal dari latar belakang pendidikan jurnalistik.

Etika dinilai sangat penting dengan menempatkannya seperti layaknya kitab suci untuk memandu tindak wartawan menjalankan tugas profesi. Peran penting etika didasari kenyataan bahwa wartawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya berada dalam sebuah sistem yang mengharuskan mereka berhadapan dengan orang maupun kelompok lain berikut kepentingannya. Menjalankan tugas jurnalisme sesuai etika merupakan bentuk tanggungjawab wartawan atas profesinya, mengingat produk jurnalistik wartawan memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat. Seperti diungkapkan Ishak, (2014 :277) bahwa "pena wartawan lebih tajam daripada pedang" yang mengungkapkan betapa wartawan dalam menjalankan tugas harus disertai tanggung jawab karena konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari hasil kerjanya.

Peran penting etika juga disebut Libois (dalam Haryatmoko, 2007:38) bahwa setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh wartawan. Pertama, media massa memiliki kekuasaan dan efek yang luar biasa terhadap publik. Etika, dalam hal ini bertujuan untuk melindungi publik yang lemah dari manipulasi media massa khalayak. Dengan etika, awak media massa tidak akan menggunakan kekuasaannya dengan sewenang-wenang. Namun tetap memperhatikan kepentingan dan hak publik. Kedua, etika menjadi upaya menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi wartawan dengan tanggung jawab mereka. Bahwa melalui etika, kebebasan berekspresi wartawan bukanlah dalam arti bebas-sebebas-bebasnya. Semua dalam kerangka nilai-nilai

jurnalisme. Dan ketiga, menghindarkan dampak negatif dari pandangan pers hanya sebagai sarana yang sering mengabaikan nilai dan makna.

Perilaku yang sesuai etika wajib dilakukan mengingat tugas wartawan dinilai bukan hanya mengerjakan hal teknis meliputi mencari, mengolah dan menyiarkan berita melalui media massa. Lebih jauh, sebagaimana disebut di dalam UU bahwa pers nasional memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Mengingat wartawan memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan publik, etika akan mengarahkan segala tindakan wartawan menjadi terukur dan tertata. Etika, dalam hal ini, akan menjamin kerja jurnalisme tidak mengganggu kepentingan pihak lain. Diperlukan sensitivitas moral untuk menemukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang baik, termasuk kemampuan memahami perasaan, keinginan dan kebutuhan sendiri serta orang lain. Sensitivitas moral akan mengarahkan wartawan untuk mempertimbangkan keberadaan pihak lain yang ada di sekitar kehidupannya (Garlikov dalam Nasution 2017:35). Narasumber meyakini, dengan tunduk pada etika maka marwah profesi wartawan dapat terus terjaga yang selanjutnya dapat mempertahankan kepercayaan publik.

Beberapa narasumber menganggap perlu konsistensi terhadap kode etik untuk mempertahankan profesionalisme wartawan. Konsistensi ini menjadi penting untuk mempertahankan kredibilitas media massa. Seperti dikemukakan Hidayatullah (2016: 34) bahwa roh yang menghidupkan organisasi profesi adalah profesionalisme atau tindakan yang didasarkan pada kode etik profesi. Pelanggaran nilai-nilai dalam profesi akan mencabut dan menghilangkan roh

organisasi tersebut. Tanpa nilai-nilai yang dijunjung tinggi, profesionalisme akan tergantikan dengan tukang. Pengalaman panjang di dunia jurnanisme membuat para narasumber paham akan hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasar etika. Mereka menyadari bahwa kerja jurnanisme seperti disebutkan dalam UU pers, harus didasarkan pada kode etik. Pasal 7 ayat (2) UU No.40 tahun 1999 tentang Pers menyebutkan bahwa wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik. Mereka memahami bahwa etika jurnanisme pada dasarnya bukan untuk membatasi wartawan dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Justru, seperti dikatakan Oetama dalam Pers Indonesia : Berkomunikasi dalam masyarakat tidak tulus (2001:80), etika profesi akan menjamin kemerdekaan pers. Lebih jauh kode etik akan menegakkan integritas dan profesionalitas wartawan di mata publik. Dengan memegang kode etik, menempuh cara-cara etis dalam memperoleh dan menyiarkan berita di media massa, wartawan telah menghormati hak masyarakat untuk mendapatkan informasi yang benar.

Penelitian ini menunjukkan terdapat perubahan sikap yang dialami wartawan dalam memandang etika. Perkembangan teknologi secara tidak langsung dirasa telah mengubah sikap wartawan terhadap nilai-nilai etis dalam menjalankan tugas wartawan. Sejumlah tindakan yang sebelumnya diyakini tidak boleh dilakukan, kini dianggap sebagai hal wajar. Seperti tindakan wartawan mencari iklan, menerima imbalan dari sumber berita dan membuat berita tanpa turun ke lokasi kejadian untuk melakukan konfirmasi. Sebelumnya wartawan menganggap bahwa wartawan memiliki kewajiban memberikan informasi sebenar-benarnya kepada publik. Bukan karena itu yang diamanatkan

dalam aturan Undang-Undang, tapi karena memberikan informasi yang benar adalah kewajiban bagi wartawan. Hanya saja perkembangan teknologi, yang telah merubah cara kerja wartawan, juga telah memberikan perubahan terhadap pandangan wartawan. Perkembangan teknologi memunculkan sikap kompromis akibat tekanan yang dialami wartawan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Tindakan-tindakan yang sebelumnya diyakini tidak boleh dilakukan wartawan kini menjadi hal biasa dan bahkan harus dilakukan. Argumen yang dibangun adalah, selama tidak mempengaruhi tugas wartawan untuk memenuhi hak informasi publik, semuanya tidak menjadi persoalan. Meskipun, dalam praktiknya, narasumber merasakan munculnya pengaruh pada produk jurnalistik yang mereka hasilkan. Beberapa narasumber menganggap tuntutan berbagai kecakapan dalam berbagai hal ini sebagai bentuk eksploitasi perusahaan media massa terhadap wartawan. Terlebih, hasil kerja keras mereka dirasa belum sebanding dengan bagian yang mereka dapatkan. Hanya saja, beberapa dari mereka tidak memiliki pilihan. Mereka harus tetap bertahan di perusahaan media massa cetak tempatnya bekerja karena sudah terlampau lama berada di perusahaan tersebut serta khawatir tidak menemukan lapangan pekerjaan baru karena terkendala usia. Pada akhirnya, etika tetap penting dalam menjalankan tugas jurnalisme. Akan tetapi, mereka berpandangan bahwa ketika harus ada yang ditinggalkan, jangan sampai hal tersebut mengganggu kerja dan tanggung jawab wartawan dalam memenuhi kebutuhan publik.

4.3. Praktik Etis Jurnalisme sebagai Hasil Upaya Kompromi

Idealisme wartawan menghadapi tantangan yang cukup besar yaitu kepentingan media massa cetak untuk tetap bertahan, terlebih dapat berkembang di tengah ketatnya persaingan. Perkembangan teknologi yang memunculkan persaingan ketat antar media membuat tantangan yang dirasakan awak media massa kian berat. Kondisi ini bukan baru saja terjadi. Pergulatan antara idealisme dengan kepentingan media sebagai industri sudah berlangsung sejak lama dan belum ada solusi yang dapat digunakan wartawan untuk menghadapi kondisi ini. Mereka harus menjalankan pekerjaan yang, pada kenyataannya, dirasakan bertentangan dengan nilai-nilai jurnalisme.

Idealisme dan sisi komersialisme dalam dunia jurnalisme pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberadaan pers sebagai lembaga ekonomi juga tercantum dalam pasal 3 ayat 2 UU No. 40/1999 tentang pers yang menyebutkan bahwa pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Namun demikian, tuntutan pers sebagai lembaga sosial juga tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Pers wajib menyuarakan kepentingan masyarakat. Diakui bahwa sisi komersial industri media akan memberikan dukungan materiil kepada awak media. Berdasarkan anggapan umum, dukungan ini dapat digunakan untuk menopang kerja wartawan tetap mempertahankan idealismenya. Hanya saja, tidak ada jaminan pula kemapanan material membuat para wartawan media massa, dalam hal ini cetak, tetap menjunjung idealisme.

Kerasnya persaingan antar sesama media dalam merebut pasar khalayak serta keuntungan komersial membuat media kemudian melakukan apa saja

dalam bisnis media. Aspek etika jurnalisme tidak lagi dipertimbangkan untuk mencapai target perusahaan. Beberapa narasumber menilai cara-cara ini tidak sepatutnya dilakukan media massa dan bukan menjadi alasan yang dapat diterima. Para narasumber masih menyadari peran penting etika. Bukan sebagai pembatasan, namun sebagai landasan untuk tetap mempertahankan tanggung jawab kepada publik. Etika justru diyakini mendukung wartawan untuk mendapatkan kemerdekaan pers. Karena kemerdekaan pers merupakan sarana masyarakat memperoleh informasi dan berkomunikasi guna memenuhi kebutuhan hakiki dan meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers ini, wartawan juga harus menyadari tanggungjawabnya secara sosial. Dalam hal ini, wartawan memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Hanya saja, kondisi dan tuntutan perusahaan tidak memberikan ruang kepada mereka untuk melakukan hal itu. Kegelisahan yang muncul pada wartawan kemudian dapat dipahami bahwa sebenarnya mereka masih memegang tanggungjawabnya terhadap nurani. Tanggung jawab personal, yang akan menjadi panduan moral, penting untuk dimiliki wartawan, bahkan dari redaksi hingga dewan direksi (Kovach 2001:235). Halangan yang muncul untuk melaksanakan etika dalam menjalankan tugas jurnalisme akan menyulitkan produksi berita yang akurat, adil, berimbang, independen, berani dan memihak kepentingan publik. Pentingnya etika dalam menjalankan tugas jurnalisme diamini narasumber dalam penelitian ini. Pemahaman peran penting etika ini mereka dapatkan dari

pengalaman selama bertahun-tahun di lapangan. Menghadapi kondisi saat ini, mereka merasa perlu upaya kompromi terhadap tindakan etis.

Dalam praktiknya, terdapat perbedaan dalam memandang upaya kompromi terhadap etika jurnalisme. Narasumber yang telah memiliki posisi tinggi lebih kompromis terhadap tindakan etis, dibandingkan yang masih berada di lapangan. Mereka yang telah menempati posisi redaktur dan pimpinan redaksi justru lebih permisif, terhadap tindakan wartawan mencari iklan, menerima amplop dan terkadang, tidak melakukan konfirmasi untuk membuat suatu reportase atau liputan.

Tuntutan perusahaan kepada wartawan untuk turut meningkatkan omzet perusahaan melalui kegiatan mencari iklan, menjadi salah satu alasan perubahan terhadap pemaknaan etika. Beberapa narasumber kemudian melakukan upaya kompromi agar tugas yang dibebankan kepada mereka dapat dilaksanakan tanpa menimbulkan beban di hati. Beberapa upaya yang mereka lakukan diantaranya :

1. Menetapkan dasar dalam melakukan tindakan. Wartawan dalam melakukan tindakannya, dalam hal ini menjalankan tugas-tugas tambahan, akan mengacu pada peraturan perusahaan. Selama perusahaan memperbolehkan, maka tindakan yang dilakukan dirasa mendapat pembenaran. Ini menjadi salah satu upaya mereka untuk menghilangkan rasa bersalah ketika melakukan tugas yang dinilai tidak sesuai dengan hati nurani. Dengan cara ini mereka akan merasa terbebas dari rasa bersalah akibat menjalankan sejumlah tuntutan perusahaan.

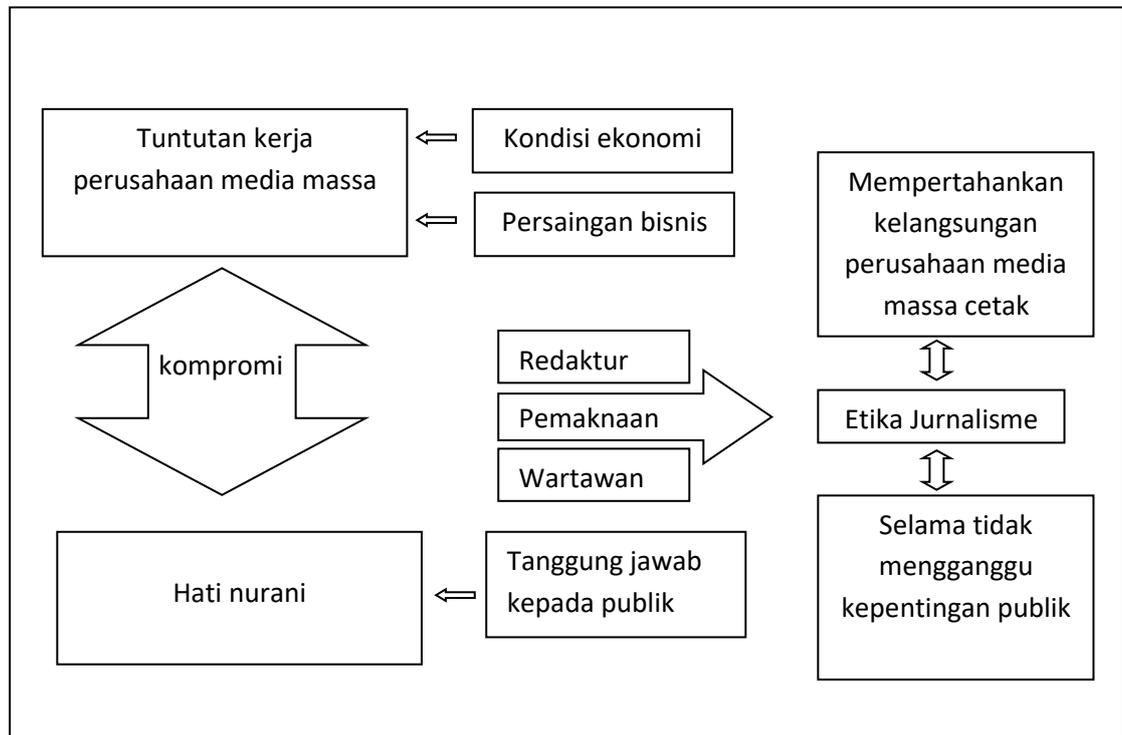
2. Menganggap aturan lama tidak relevan. Di era perkembangan teknologi, mereka menganggap aturan-aturan lama harus dilakukan peninjauan ulang menyesuaikan perkembangan. Wartawan menganggap perlu, adanya kompromi untuk menciptakan aturan sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini sejumlah hal yang sebelumnya dilarang, mereka anggap, justru harus dilakukan. Salah satu alasan kuat adalah memang agar perusahaan media massa cetak mampu bertahan. Terlebih kondisi perekonomian perusahaan yang sedang tidak stabil membuat mereka menjadi semakin yakin dan merasa 'harus' turut melakukan upaya-upaya untuk mempertahankan roda perekonomian perusahaan.
3. Tidak melanggar kepentingan publik. Beberapa narasumber beranggapan, selama tindakan mereka tidak mempengaruhi produk jurnalistik yang mereka hasilkan, tidak menjadi persoalan untuk melakukan tindakan-tindakan yang belakangan ini dibebankan oleh perusahaan kepada wartawan. Selama tetap profesional, wartawan mencari iklan, menerima amplop dari sumber berita dan tidak pada lokasi kejadian untuk menggali informasi bukanlah menjadi persoalan.

Tantangan besar untuk mempertahankan etika disadari bersama. Menerima berita dari wartawan lain, tuntutan perusahaan untuk turut serta meningkatkan omzet pendapatan, serta gaji wartawan yang dinilai belum bisa untuk memenuhi kebutuhan menjadi alasan beberapa wartawan melakukan tindakan-tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan pengetahuan dan keyakinan wartawan. Berdamai dengan keadaan terus diusahakan untuk mengatasi kegelisahan yang

muncul. Melakukan pendefinisian ulang menjadi salah satu cara narasumber untuk memberikan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. Beberapa narasumber memang merasakan dilema ketika tuntutan perusahaan berlawanan dengan apa yang ada pada keyakinan hatinya.

Pada dasarnya, narasumber memiliki definisi masing-masing atas tindakan yang mereka dan yang dilakukan perusahaan terkait berbagi berita, mencari iklan dan menerima amplop. Meskipun demikian, narasumber sepakat bahwa dalam menjalankan profesinya, wartawan harus berpegang teguh pada etika. Dengan semua tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi, narasumber percaya bahwa profesi wartawan akan tetap ada dengan syarat tetap menjaga kode etik profesionalisme untuk bisa mendapatkan kepercayaan dari publik dan sumber berita.

Berdasarkan penelitian ini, secara umum kompromi wartawan terhadap tindakan etis dalam menjalankan tugas jurnalisme dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4.1

Pemaknaan wartawan terhadap etika jurnalisme

Asumsi penelitian ini adalah pemaknaan wartawan terhadap etika jurnalisme merupakan hasil sikap kompromi dari tuntutan perusahaan yang dipengaruhi kondisi ekonomi perusahaan dan persaingan bisnis akibat perkembangan teknologi dengan hati nurani wartawan. Hati nurani yang mengatakan bahwa wartawan masih memikul tanggung jawab kepada publik untuk memberikan informasi secara benar dan berimbang. Ditambah kewajiban untuk menjalankan fungsinya sebagai sarana pendidikan dan kontrol sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan menyelamatkan

perekonomian perusahaan membuat wartawan harus mengkompromikan nilai-nilai etis yang sejauh ini diyakini wajib dilakukan wartawan demi menjamin terpenuhinya informasi publik. Idealisme wartawan yang menyatakan bahwa wartawan sebagai pilar ke empat demokrasi dan menjadi sarana kontrol pemerintah mulai dikesampingkan. Idealisme dalam penelitian ini hanya ditemukan dalam praksis penulisan berita. Seperti menulis berita dengan *cover both side*. Namun demikian, pengertian ini hanya mengarahkan wartawan untuk menuliskan berita berdasar syarat kuantitas, yakni dengan jumlah narasumber minimal dua. Bukan untuk memenuhi unsur keberimbangan dalam berita seperti semangat yang seharusnya ada pada nilai *cover both side*. Hal ini menunjukkan aspek etis bukan menjadi hal yang penting lagi bagi wartawan media massa cetak, sementara aspek teknis pun belum dilakukan dengan sepenuhnya.